

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Polancik (2009), setiap penelitian perlu adanya kerangka pemikiran sebagai titik tolak penelitian dalam melakukan penelitian. Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.

Pendidikan menurut Bahasa berasal dari Bahasa Arab *Tarbiyah* dengan kata kerja *Rabba* dan kata "pengajaran" dengan Bahasa Arab adalah *Ta'lim* dengan kata kerjanya 'Alama (Daradjat : 1996)

Zakiah Daradjat (1996) mengemukakan yang dinamakan pendidikan adalah segala usaha yang mendukung pelaksanaan pembentukan pribadi muslim.

Sedangkan menurut Indrakusuma (1973), pengertian pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak dengan sengaja dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk membentuk pribadi muslim bagi anak.

2. Pengertian Seks

Seks bersifat alamiah. Adapun kata seks berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin. Makna seks yang sama dijumpai

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama (Depdiknas : 2002).

Menurut Andika (2010) pada dasarnya seksualitas adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Tak hanya itu, seksualitas pun menyangkut beberapa hal; (1) Dimensi biologis. Seksualitas berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital. (2) Dimensi psikologis. Dalam hal ini, patut dipahami pula identitas peran jenis, perasaan terhadap lawan jenis, serta cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. (3) Dimensi sosial. Hubungan antar manusia tentunya memunculkan sudut pandang yang berbeda tentang seksualitas. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk pilihan perilaku seks. Oleh karena itu terdapat perbedaan pandangan tentang seks di negeri barat dan di Indonesia. (4) Dimensi kultural, menunjukkan bahwa perilaku seks merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dimensi kultural erat kaitannya dengan norma adat maupun agama.

Menurut Rosyad (2007) mendefinisikan pendidikan seks adalah bagian dari komponen kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.

Sedangkan menurut Ath-Thawil (2000) yang mendefinisikan pendidikan seks adalah memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Dari beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan seks adalah usaha untuk memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak mengenai masalah yang berhubungan dengan

seks, naluri, dan perkawinan agar ia mengerti bahwa seks adalah suatu kebutuhan hidup.

B. Periode Perkembangan Seksual

1. Pengertian Perkembangan

Menurut Santrock (1995, 2007) perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran/penuaan. Senada dengan Santrock, Hurlock (1980) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman /belajar. Dalam proses perubahan yang dialami oleh individu di sepanjang hidupnya ini mencakup dua proses, yaitu :

1. Evolusi (pertumbuhan) yang dominan pada masa bayi dan kanak-kanak
2. Ivolusi (kemunduran) yang dominan pada masa dewasa akhir.
3. Jadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan/perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran. Memang kondisi kemunduran yang dialami individu sering tidak tampak terutama di usia-usia awal, baru kemudian terlihat setelah individu memasuki usia pertengahan.

Menurut Baltes (1987) perkembangan meliputi *gains* (*growth*) dan *losses* (*decline*), jadi di sepanjang hidup individu selain ada pertumbuhan juga ada penurunan. Pendapat lain, yaitu Werner yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang mula-mula global, belum terperinci, dan kemudian semakin lama semakin banyak, berdiferensiasi, dan terjadi integrasi yang hierarkis. Menurut Scheirla, perkembangan merupakan perubahan-perubahan

progresif dalam organisasi pada organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor, yakni kematangan dan pengalaman (Gunarsa, 1997)

Bijou dan Baer (Gunarsa, 1997) mengemukakan bahwa perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan interaksinya dengan lingkungan yang terjadi sepanjang waktu sejak konsepsi sampai dengan meninggal dunia. Perumusan Bijou dan Baer ini mempunyai orientasi behavioristic. Selanjutnya dijelaskan beberapa rangsang (stimulus) yang sampai pada anak dan mempengaruhi perkembangannya, yaitu :

1. **Fisik.** Meliputi keadaan-keadaan di alam bebas seperti : pegunungan, pepohonan, dan benda-benda buatan manusia, misalnya meja, kursi, rumah, bangunan, dan pesawat terbang.
2. **Kimiawi.** Meliputi gas dan larutan-larutan tertentu yang memengaruhi dari jarak tertentu, seperti zat-zat kimiawi, parfum, asap, juga yang langsung mengenai permukaan tubuh, misalnya sabun, obat-obatan antiseptic, dan asam belerang.
3. **Organismik.** Meliputi struktur biologis dan fungsi-fungsi kefaalan dan organisme seperti rangsangan dari alat-alat pernafasan, pencernaan, kardiovaskuler, kelenjar buntu, persarafan, dan system otot-otot.
4. **Sosial.** Meliputi penampilan, perbuatan dan interaksi dengan orang-orang, ibu, ayah, guru, teman, karyawan, polisi, dan lain-lain serta dengan dirinya sendiri.

Masa Anak dimulai setelah masa bayi yang penuh "ketergantungan", yaitu dari usia sekitar dua tahun sampai dengan usia 12 tahun. Masa anak dibagi menjadi dua periode (Hurlock, 1980), yaitu :

1. Masa anak awal, berlangsung dari usia 2-6 tahun.

2. Masa anak akhir, berlangsung dari usia 6-12 tahun.

2. Ciri Dan Tugas Perkembangan Kanak-Kanak Awal

a. Ciri umum (Hurlock, 1980)

Umumnya orang tua menganggap masa ini sebagai usia bermasalah atau usia sulit karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan, yang pada umumnya masih kurang berhasil. Juga anak sering kali bersikap bandel, keras kepala, tidak menurut, melawan, dan marah tanpa alasan. Sering juga dianggap sebagai usia bermain karena anak senang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.

Para pendidik menyebut masa ini sebagai usia prasekolah karena merupakan saat anak mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak dan masa persiapan untuk memulai pendidikan formal di kelas satu sekolah dasar.

Psikolog sering menyebut sebagai usia prakelompok karena anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan untuk penyesuaian diri saat masuk sekolah dasar. Disebut juga sebagai usia menjelajah dan usia bertanya karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, dan dalam upaya menjelajahi lingkungannya ini mereka banyak bertanya. Pada masa ini, anak-anak juga senang meniru pembicaraan dan tindakan orang lain sehingga disebut usia meniru. Anak juga lebih menunjukkan kreativitasnya dalam bermain dibandingkan masa-masa lain dalam kehidupan sehingga disebut usia kreatif.

b. Tugas Perkembangan Kanak-Kanak Awal

Menurut Mokns, dkk (2001), tugas-tugas perkembangan awal pada masa kanak-kanak awal, yaitu :

1. Mencapai stabilitas fisiologis
2. Belajar berbicara/berbahasa

3. Belajar mengatur dan mengurangi gerak gerik tubuh yang tidak perlu
4. Belajar mengenal perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin dengan ciri-cirinya
5. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial dan realitas fisik
6. Belajar tentang benar-salah, perkembangan kata hati (hati nurani)

Dengan memahami tugas-tugas perkembangan ini harapan lingkungan (terutama orang tua dan orang-orang dewasa di sekelilingnya) melakukan intervensi untuk mengarahkan dan membantu anak mencapai tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Hendaknya lingkungan tidak mengharapkan anak harus mencapai kemampuan yang melebihi dari tugas perkembangannya, karena harapan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya merupakan bahaya potensial, yaitu dapat menghambat proses perkembangan anak.

c. Perkembangan otak pada Anak

Walaupun tidak sepesat masa bayi, otak terus bertumbuh pada masa kanak-kanak awal. Saat berusia 3 tahun, ukuran otaknya sudah tiga perempat orang dewasa, dan pada saat usia lima tahun ukuran otaknya sudah mencapai 9/10 ukuran otak orang dewasa. Dibandingkan dengan bagian tubuh yang lain, otak dan kepala bertumbuh lebih pesat. Bagian atas tubuh seperti kepala, mata dan otak bertumbuh lebih pesat dibandingkan dengan bagian bawah tubuh. Pada usia lima tahun, saat otak anak telah mencapai 90 persen berat otak dewasa. Meningkatnya kematangan otak yang disertai dengan kesempatan untuk memperoleh stimulasi atau pengalaman dari luar, akan memberikan sumbangan yang luar biasa terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak.

d. Perkembangan Kognitif

Pada usia ini, cara berpikir nak ditandai dengan kreativitas, bebas, dan penuh imaginasi/daya khayal. Hal ini tampak pada gambar-gambar yang dibuat, missal : menggambar langit dengan warna hijau, pohon warna ungu, dan mobil berjalan di atas awan. Perkembangan kognitif dapat ditinjau dari beberapa teori. Sebelum membahas tentang perkembangan kognitif pada periode kanak-kanak awal akan dipaparkan terlebih dahulu teori perkembangan kognitif dari piaget.

1) Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal yaitu dari Jean Piaget (1986-1980). Piaget membagi menjadi empat tahap yang masing-masing memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Stadium/tahap sensori-motorik (0-2 tahun), karakteristiknya:
 1. Intelegensi tampak dalam bentuk aktivitas motoric sebagai respons stimulasi sensorik.
 2. Awalnya refleks, kemudian ada diferensiasi yang jelas antara subjek dan objek.
 3. Terjadinya permanensi objek.
 4. Ada proses desentrasi
- b) Stadium/tahap pra operasional (2-7 tahun):
 1. Penguasaan bahasa yang sistematis.
 2. Permainan simbolis.
 3. Imitasi (tidak langsung).
 4. Bayangan dalam mental.
 5. Berpikir egosentris.
 6. *Centralized* (memusat).
 7. *Irreversible* (tidak dapat dibalik).
 8. Terarah statis.

c) Stadium /tahap operasional konkret (7-11 tahun) :

1. Egosentris berkurang.
2. Desentrasi bertambah.
3. Reversibilitas.
4. Aktivitas logis (tetapi konkret).
5. Seriasi (mengatur secara serial)
6. Klasifikasi.
7. Konservasi.

d) Stadium/tahap operasional formal (11 tahun ke atas) :

1. Hipotesis deduktif.
2. Akomodatif dan fleksibel.
3. Berpikir proposional.
4. Berpikir kombinatoris.
5. Peran keluarga

e. Perkembangan Moral

Menurut Jahja (2012) Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos (moris)*, yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini, seperti

1. seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.
2. Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.

Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara (Jahja, 2012) sebagai berikut :

1. Pendidikan langsung, yaitu melalui pemahaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
2. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiayi, artis, atau orang dewasa lainnya)
3. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

C. Peran Keluarga

Salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak adalah bagaimana pola asuh orangtuanya. Dari penelitian Baumrind (1971), ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya (Santrock, 1995) yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan control yang ketat. Orangtua menuntut anak mengikuti perintah-

perintahnya, sering memukul anak dan memaksakan kehendak aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah, selain itu orangtua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang pada anak untuk berkompromi (bermusyawarah). Efek pengasuhan ini, antara lain, anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan berkemungkinan berperilaku agresif.

2. Pola Asuh Otoratif (*Authoritative Parenting*) atau Demokratis

Gaya pengasuhan otoratif ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orang tua masih melakukan control pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orang tua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orang tua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa senang dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Efek pengasuhan otoritatif, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

3. Pola Asuh yang Membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Pola asuh membiarkan (*Permissive Indulgent*) merupakan gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti. Efek pengasuhan : anak kurang memiliki rasa

hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya. Kemungkinan mereka juga mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

4. Pola Pengasuhan yang Mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Pada pola asuh yang mengabaikan ini orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang orang tuanya *permissive-indifferent* mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka.

D. Penggolongan Peran Seks Pada Anak

kekuatan yang paling penting dalam penggolongan peran seks selama akhir masa kanak-kanak berasal dari tekanan teman-teman sebaya. Pada saat anak masuk sekolah, penggolongan peran seks telah terbentuk sesuai dengan standar yang berlaku di rumah, secara tradisional atau sederajat (pandangan tradisional menganggap laki-laki lebih unggul daripada perempuan), adapun pandangan sederajat menganggap bahwa perempuan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki (Jahja, 2012).

E. Peran Keluarga dalam Pendidikan Seks Bagi Usia Anak

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sentral dan urgen dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi tak teratur, tanpa arah, bahkan bisa menyalahi aturan atau salah sangka dan sia-sia belaka. Oleh sebab itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi (Hartono, Kartini: 1992).

Dalam tujuan pendidikan islam ini, para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam merumuskannya. Walaupun demikian, semuanya berada dalam pemikiran yang sama. Bahwa tujuan

pendidikan islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam.

Ada beberapa hal yang perlu diingat saat orangtua dan anggota keluarga lain saat memulai diskusi tentang seks pada anak (Baxley & Zendell, 2005) yakni:

1. Hal yang biasa bagi semua anak untuk mengekspresikan rasa ingin tahu tentang seks.
2. Jika seks diajarkan sebagai hal yang buruk atau tidak wajar, maka anggota keluarga mungkin mengalami kesulitan berpartisipasi dalam masyarakat dengan tepat.
3. Sangat penting untuk menggunakan bahasa yang benar, khususnya dalam menyebutkan nama-nama yang benar untuk bagian tubuh. Hal ini akan lebih baik untuk mempersiapkan anak untuk hidup dengan aman di masyarakat. Hal lain yang perlu diperhatikan juga, adalah ketika berbicara tentang seks dengan anak-anak, pastikan isi percakapan sesuai usia anak.

Menurut Freud (1905), pengetahuan dasar anak tentang seks berasal dari berbagai pertanyaan anak. Rasa ingin tahu tentang seks adalah langkah alami dari belajar tentang tubuh. Karena itu pastikan orangtua dapat memberi kepastian akan kebenaran jawaban yang diberikan pada anak. Muncul pertanyaan, kapan sebaiknya waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak? Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Seringkali anak-anak kita bertanya tentang, "mengapa punya begini, sedang punya adik begitu?"

Ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan orangtua ketika ingin mengajarkan seks pada anak berdasarkan tingkatan umur (Palmin, 2018).

1. Pertama, anak di bawah umur tujuh tahun yang harus diperkenalkan adalah pengenalan identitas antara laki-laki. Orangtua perlu terbiasa menyebut beberapa kosa kata seperti vagina, testis, penis, dan payudara secara jelas dan benar dihadapan anak tanpa harus diganti dengan istilah-istilah lain. Hindari mengucapkannya dengan perasaan risih dan sambil berbisik, bersikaplah santai dan biasa seperti orangtua menyebut anggota tubuh lainnya seperti mulut, lidah, telinga dan lain-lain. Tidak perlu merasa khawatir dengan pertanyaan seks anak, karena mereka tidak akan menghabiskan waktunya setiap hari untuk bertanya soal seks karena bagi mereka sama seperti menanyakan masalah pesawat terbang, matahari, hujan, dan lain-lainnya.
2. Kedua, untuk anak pra remaja yaitu yang berusia 7-10 tahun, maka pembekalan seksual dilakukan dengan memberitahukan anak fakta-fakta seputar reproduksi, misalnya memberikan penjelasan tentang perkawinan, konsepsi dan persalinan, baik pada manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Akan lebih mudah jika orang tua merujuk pada aktivitas seksual spesies lain seperti anjing, kucing, ayam, ikan dan lain-lain.
3. Ketiga, dengan pendekatan ilmiah dan biologis, angkat dan jelaskan soal reproduksi dan aktivitas seksual manusia, mulai dari persenggamaan hingga bagaimana terjadinya proses kelahiran. Bantu juga anak untuk lebih mengenal dan menghargai seluruh anggota tubuhnya termasuk organ seks dan organ reproduksinya. Beri pemahaman yang benar tentang institusi keluarga, tujuan, dan kewajiban selaku anggota keluarga yang baik dan terhormat, serta pembekalan lain seperti kesetiaan, cinta, kasih sayang, dan kewajiban untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Dan yang

penting beri penjelasan tuntas seputar menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki.

4. Keempat, untuk remaja berusia 11-14 tahun. Pengajaran seksualitas ditekankan pada antisipasi perubahan yang terjadi selama masa remaja terkait dengan aktifnya hormon seksualnya, perbedaan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan, perbedaan percepatan perkembangan dan pertumbuhan, bagaimana mencapai kematangan seksual, dan pemilihan perilaku seksual. Silahkan saja di jawab jika anak menanyakan tentang keberagaman perilaku seksual seperti gay, lesbian, waria, exhibitionism, pedophilia, dan lain-lain. Yang penting hindari menginformasikan seks secara berbisik-bisik dengan raut wajah gelisah dan menakut-nakuti anak.
5. Kelima, remaja di atas 15 tahun, diharapkan sudah benar-benar memiliki pengetahuan seks yang utuh, lengkap dan benar serta memahami sesuai norma yang dianut keluarga. Pengajaran seksual pada anak usia ini dilakukan dengan diskusi tertutup berdasarkan kesamaan jender demi menghindar perasaan rih dan malu pada anak. Diskusi dilakukan dengan obrolan santai sambil mendiskusikan relasi laki-laki dan perempuan, aspek percintaan lawan jenis, kesepakatan tentang pacaran, kebijaksanaan keluarga menanggapi hubungan seks pranikah, seluk beluk peting, persenggamaan, kontrasepsi, pornografi, penyimpangan seks, dan penyakit menular seksual. Dorong anak memegang teguh prinsip dan standar moral yang dimilikinya meskipun itu bertentangan dengan prinsip teman-temannya.

F. Pembinaan Akhlak yang Diajarkan Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Mathis (2002), pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Dari beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau ikhtiar yang sistematis untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

2. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlaq*” (bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*”, yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Persoalan akhlak tersebut dikaji sedemikian rupa oleh ulama, sehingga timbul ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Muhaimin, 2003)

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nanti akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun (Syafri, 2014).

Amin (2011) mendefinisikan, budi pekerti adalah suatu keluhuran dalam jiwa seseorang yang merupakan unsur pribadi yang mampu memilah dan memilih apa yang baik yang sepatasnya dilakukan dan yang tidak baik yang tidak pantas dilakukan. Sedangkan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Amin (2011) adalah “sifat

yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan mudah dan tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran. Pembinaan budi pekerti merupakan pembinaan bagi anak dalam hidup bermasyarakat. Pembinaan budi pekerti bertujuan untuk melatih perbuatan, ucapan dan pikiran seseorang agar selalu benar dan supaya orang tersebut selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Agar dalam pembinaan budi pekerti dapat berjalan dengan baik, maka harus digunakan model penanaman nilai budi pekerti pada anak (Zubaidah, 2009).

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (Supadie, 2012). Adapun beberapa akhlak terpuji (akhlaqul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaqul madzmumah) menurut Tatapangarsa (1991)

Dari beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa akhlak adalah budi pekerti maupun kebiasaan seseorang yang dimana kebiasaan tersebut akan berubah menjadi karakter seseorang. Jadi, pembinaan akhlak adalah suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh perseorangan ataupun lembaga tertentu untuk membangun budi pekerti agar menjadi suatu kebiasaan yang sistematis agar menjadi karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Metode Pendidikan Seks dalam Islam

Diakses dari website parenting.id menurut Zulia Ilmawati (2015) psikolog pemerhati masalah anak dan remaja dalam tulisannya Pendidikan Seks Untuk Anak-anak menuliskan pokok-pokok pendidikan seks secara praktis yang bisa diterapkan pada anak sejak dini, yaitu:

a. Menanamkan rasa malu pada anak.

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak walau masih kecil bertelanjang didepan orang lain. Misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian dan sebagainya. Dan membiasakan anak untuk menutup auratnya, tidak diperkenankan mandi bersama anak meskipun diusia balita.

b. Memisahkan tempat Tidur Usia antara 7 sampai 10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat.

Anak mulai melakukan eksplorasi kedunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya tetapi juga mengenai sesuatu yang ada diluar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Pemisahan tempat tidur yang dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin secara tidak langsung telah menumbuhkan kesadaran dirinya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

c. Mengenalkan Waktu Berkunjung ke Kamar Orang tua

Meminta izin dalam tiga waktu Dengan pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan santun dan etika yang luhur.

d. Mengenalkan Mahramnya.

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan dihalalkan telah ditentukan oleh Syari'at. Ketentuan ini harus diberikan kepada anak agar ditaati dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahrom diharapkan agar mampu menjaga pergaulan dengan wanita yang bukan mahromnya. Inilah salahsatu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks.

e. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu jauhkan anak-anak dari gambar film atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan porno aksi.

Itulah beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak berkaitan dengan pendidikan seks.

4. Urgensi Pendidikan Seks pada Anak

Syekh Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia dapat memikirkan masalah-masalah seksual, naluri dan pernikahan sehingga ketika anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa, ia dapat memahami urusan-urusan kehidupan- memahami mana perkara yang halal dan mana perkara yang haram.

Pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif (Roqib, 2008).

Adapun organ pemicu seks pada manusia adalah otak, bukan sistem reproduksi. Maka akan dipertanyakan seberapa penting pendidikan seks pada manusia, jawabannya sederhana. "sebab otak perlu diprogram dengan cara yang benar. Pikiran-pikiran bukan hanya dapat merangsang timbulnya dorongan seksual, melainkan juga mencegahnya, disitulah letak dari pentingnya pendidikan seks. Tidak semua "pemograman" itu sehat dan alami. Sebagian di antaranya justru dapat mendistorsi respon seksual, yang menyebabkan individu menjadi responsif terhadap objek-objek yang salah (Archibald D. Hart, *The Sexual Man*).

Menurut penelitian yang dilakukan Katharine Davies hasilnya adalah memperkuat sisi penting pendidikan seks. Hasil penelitian Katherine menunjukkan bahwa perempuan yang telah menerima

pendidikan seks sejak awal, 57% menikah dengan bahagia dengan pasangannya. Pendidikan seks berperan positif dalam membangun mahligai kehidupan keluarga yang lebih baik karena dalam prosesnya ada desain pembelajaran yang mempertimbangkan tentang kebaikan anak. Contohnya dalam etika *jima* (hubungan seksual suami istri) yang harus dilakukan dalam penerangan seminim mungkin, hanya berduaan saja, serta jauh dari jangkauan mata orang lain, terutama anak-anak. Ini merupakan etika dasar ber-*jima* dalam Islam. Beberapa kalangan bahkan melarang *jima* dilakukan disamping sang anak meski anak dalam kondisi tidur. Jika ia terbangun dan mendapatkan orangtuanya sedang melakukan hubungan seksual, ia akan memiliki persepsi negatif kepada kedua orangtuanya, apa lagi jika sang anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik tentang seks (Amnur : 2007).

Al Qur'an, Al Hadits dan kitab-kitab fiqh sebagai kajian utama dan sumber utama dalam Islam dapat kita temui bahwa pembahasan tentang pendidikan seks tidak terbatas pada orang dewasa (*baligh*) tetapi islam menetapkan untuk melatih anak agar dapat beradaptasi dengan baik dengan sikap-sikap seksual sejak usia *tamyiz*. Para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anaka *mumayiz* sebelum usia *baligh* dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum-hukum fikihnya. Pendidikan seks ini berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam rangka saling mengenal menuju ketakwaan kepada Allah (Madani, 2003).

Tiap-tiap usaha pendidik selalu diarahkan untuk membimbing si terdidik ke arah tujuan tertentu. Menurut Abieno (1999) tujuan pendidikan seks setidaknya ada 3 hal yang harus ditanamkan sehingga nanti jika mereka sudah dewasa dapat mengambil manfaatnya. Tiga hal tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas.
2. Mengartikan kehidupan seks yang ada pada manusia, yakni untuk memberikan penjelasan dan informasi tentang seks manusia serta menegakkan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut.
3. Mendidik anak menjadi pribadi dewasa yang dapat mengadakan hubungan heteroseks yang sehat.

Sedangkan menurut Suraji (2008) tujuan pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus meliputi beberapa hal :

1. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya, maka anak laki-laki harus mengerti tentang air mani dan perempuan tahu tentang haid.
2. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya dan memandang lawan jenisnya dengan penghargaan dengan kelebihan dan keistimewaannya.
3. Untuk membantu mereka mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.

5. Tempat Pendidikan Seks

tempat pendidikan seks bagi anak sejak dini adalah di dalam lingkungan keluarga yang diawasi langsung oleh orang tua. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Sehingga orang tua hendaknya selalu memperhatikan anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang islami sejak dini dalam setiap langkahnya. Pendidikan anak pada usia dini sangat menentukan terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Anak kecil memiliki kepekaan tersendiri dari apa yang ia amati di sekitarnya. Muhammad Sa'id Mursi (1998) mendeskripsikan karakteristik yang dimiliki oleh anak kecil, yaitu :

1. *Kathsar al-harkat wa 'adam al-istiqrar* (banyak bergerak dan sering jatuh).
2. *Shiddat al-taqlid* (suka meniru).
3. *al-'Inad* (suka menantang).
4. *'Adam al-tamyiz bayn al-sawab wa al-khata'* (belum bisa membedakan antara benar dan salah).
5. *Kathrat al-as'ilah* (banyak bertanya).
6. *Dhakhirat hadah aliyah* (cekatan).
7. *Hubb al-tashji'* (sok jago).
8. *Hubb al-la'b wa al-marah* (suka bermain dan riang gembira).
9. *Hubb al-tanafus wa al-tanahur* (suka berlomba-lomba dan cekcok).
10. *al-Ta'fikir al-khayali* (berfantasi).
11. *al-Mayl li iktisab maharat* (cenderung bekerja terampil).
12. *al-Namw al-lughawi sari'* (cepat menyerap bahasa).

● Karakteristik yang dimiliki anak tersebut dapat dikembangkan dengan memberikan pendidikan positif padanya, sehingga perkembangannya menjadi positif pula. Orang tua dapat mendidik anaknya baik dengan memberikan contoh atau langsung bersentuhan dengan anaknya, misalnya mulai dari cara mandi, berpakaian yang islami, tontonan yang mendidik, berbicara sopan, bercerita kisah hikmah, melantunkan Al-Qur'an, mendengarkan shalawat Nabi, dan yang bermakna lainnya. Keselarasan antara perbuatan dan ucapan sosok orang tua perlu diwujudkan sehingga mudah diserap oleh anak. Salah asuh pada akhirnya akan berakibat fatal pada anak tersebut.